

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Praktik perdukunan dalam kontestasi politik desa masih tetap eksis di tengah kemajuan zaman yang tergambarkan dengan jelas dari pertarungan pemilihan kepala desa di Desa Tirtamukti yang menggunakan cara-cara mistis melalui perantara dukun sebagai “konsultan” politik untuk meraih kemenangan. Pengokohan wacana kemenangan melalui jalan perdukunan, ditopang oleh berbagai pengetahuan yang terkonstruksi dalam kehidupan masyarakat lokal setempat. Sesuai konsep Foucault, bahwa kekuasaan memerlukan pengetahuan untuk memperkuat dan mempertahankan apa yang dianggap benar, dalam penelitian ini hasrat untuk “menjadi benar” ditemukan dalam 3 bentuk sebagai justifikasi untuk menguatkan wacana kemenangan melalui jalan perdukunan.

Pertama dukungan danyang sebagai jalan yang harus ditempuh untuk meraih kemenangan. Menjadi suatu kepercayaan diri bagi kandidat untuk bisa memenangkan kontestasi politik apabila berhasil membuat danyang berpihak kepada mereka. Maka apabila ingin menang harus mendapat dukungan danyang. Untuk bisa didukung oleh danyang pun memerlukan upaya-upaya tersendiri yakni ritual khusus yang wajib ditempuh, sehingga wacana berikutnya; kedua yaitu ritual sebagai pengetahuan dan kunci keberhasilan kontestasi. Kandidat harus menempuh serangkaian ritual yang telah diperintahkan oleh dukun, sebab telah tertanam pengetahuan bahwa dengan menjalankan ritual akan lebih mudah menyelesaikan setiap urusan, termasuk mendapatkan dukungan danyang.; dan ketiga penetapan

artikulasi dukun sebagai subjek superior yang memiliki kemampuan supranatural sehingga tidak boleh salah. Apapun yang menjadi perintah dari dukun harus dipatuhi, meskipun sulit memastikan benar atau tidaknya ucapan, ramalan, petunjuk, dan arahan dukun tetapi dukun tidak boleh salah, sehingga apapun yang terjadi bukanlah kesalahan dukun. Dari ketiga formasi wacana tersebut menjadi konstruksi pengetahuan yang mengokohkan wacana kemenangan melalui jalan perdukunan.

Formasi wacana yang dibentuk adalah pengetahuan yang telah diproduksi dan tertanam dalam kehidupan masyarakat. Adanya sosok danyang sebagai makhluk mistis yang menjamin kemenangan serta ritual-ritual yang dilaksanakan sebagai kunci memenangkan kontestasi ini saling terhubung yang pada akhirnya bermuara untuk meminta bantuan kepada dukun, dan pada akhirnya dukun tidak boleh salah. Pengetahuan semacam ini tertanam secara kuat pada masyarakat lokal yang akhirnya membuat kandidat mendatangi dukun untuk meminta bantuan dalam meraih kemenangan. Jika dibedah sesuai dengan arkeologi pengetahuan di atas, seluruhnya menunjukkan pola yang sama, yakni kemenangan hanya bisa diraih lewat jalan perdukunan, sehingga wacana kemenangan melalui jalan perdukunan menjadi sebuah makna yang kuat karena telah ditopang oleh formasi yang kokoh.

Maka dengan demikian setiap masa kontestasi pasti kandidat yang maju untuk memperebutkan kursi kuasa akan meminta bantuan dukun sebagai upaya melancarkan pencalonannya. Di sisi lain dukun juga membutuhkan peluang ini sebagai mata pencahariannya dan pembuktian atas kemampuan yang dimiliki. Sebab dengan kemenangan yang berhasil diraih, menjadi bukti atas ampuhnya ilmu

supranaturalnya. Pola yang seperti ini membuat sifat relasi kuasa menjadi proaktif dan produktif sebab antara dukun dengan kandidat saling mendukung. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman salah satu kandidat kepala desa Tirtamukti yang justru didatangi oleh dukun, serta kesediaan kandidat menerima praktik perdukunan dan menjalankan apa yang diperintahkan. Pengetahuan yang telah mapan inilah menopang kekuatan jahitan makna hingga membuat eksistensi dukun tetap langgeng dalam menjadi “konsultan” politik di tengah kemajuan zaman yang melahirkan banyak pakar profesional. Pengetahuan tersebut dianggap benar dan terus dijalankan dalam meraih kemenangan pada ajang kontestasi pemilihan kepala desa di Desa Tirtamukti. Penyimpulan semacam ini tidak mungkin bisa dilakukan oleh studi analisis politik dengan pendekatan konsep kuasa pada umumnya yang sekedar melihat kekuasaan hanya bersifat dominasi selayaknya kekuasaan pada institusi atau kekuasaan *hard power* lainnya.

4.2 Saran

Pemikiran Foucault tidak melihat apakah arkeologi-arkeologi pengetahuan yang membentuk suatu realitas dalam sebuah wacana dinilai benar atau salah, namun lebih kepada menggali bagaimana suatu wacana itu terbentuk dari beragam pengetahuan yang terkonstruksi menjadi suatu formasi wacana. Dengan mengetahui formasi wacana yang mengokohkan makna, akhirnya menjadi sebuah pengakhiran sementara (*episteme*) yang dapat melihat bagaimana cara wacana dari suatu realitas bekerja. Pada akhirnya relasi kuasa yang bekerja pada suatu masa tidak akan pernah berubah sepanjang formasi wacananya masih kokoh dan dianggap sebagai suatu kebenaran. Dalam konteks penelitian ini dukun dijadikan

sebagai strategi meraih kemenangan pada saat kontestasi politik menjadi suatu hal yang dianggap benar, sehingga kandidat percaya kemenangan pasti akan diraih melalui jalan perdukunan. Apabila pemaknaan yang demikian menjadi tolak ukur kandidat untuk meraih kekuasaan, maka akan memberikan tanda bahaya sebab menjadi pemimpin harus memiliki kompetensi dan kapabilitas yang mumpuni. Terlebih kekuasaan adalah kebenaran, dan ingin menjadi benar adalah hasrat untuk berkuasa, jika pengetahuan ini terus dilanggengkan maka kekuasaan juga akan terus beroperasi.